



Urgensi pengembangan TPACK bagi guru bahasa Indonesia

Etheldredha Tiara Wuryaningtyas^{a, 1}, Yuliana Setyaningsih^{b, 2*}

^a Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Magister, FKIP, Universitas Sanata Dharma

^b Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Magister, FKIP, Universitas Sanata Dharma

¹ dredhae@yahoo.com; yuliapbsi@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima : 6 Juni 2020 Revisi : Oktober 2020 Dipublikasikan : Oktobe 2020	<p>Penelitian ini bertujuan memaparkan mengenai: (1) kompetensi guru dalam mengintegrasikan <i>Technological Pedagogical Content Knowledge</i> (TPACK) dalam rencana pelaksanaan pembelajaran; (2) urgensi pengembangan TPACK bagi guru Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Menengah Pertama. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan sumber data substansif berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Menengah Pertama. Sumber data lokasional penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dokumen dan kuesioner. Teknik tersebut digunakan untuk memperoleh identifikasi komponen RPP yang berkaitan dengan <i>Pedagogical Content Knowledge</i> (PCK) dan <i>Technological Content Knowledge</i> (TCK). Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode statistik deskriptif sehingga menghasilkan persentase peringkat penguasaan PCK dan TCK guru bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa: (1) kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi masih terbatas pada penggunaan <i>PowerPoint</i>, (2) sumber belajar yang dipakai guru masih terbatas pada buku teks konvensional, belum menggunakan sumber-sumber daring berbasis teknologi, (3) pengintegrasian teknologi oleh guru dalam penyusunan RPP masih belum optimal, dan (4) guru sudah menggunakan teknologi, tetapi masih terbatas pada CAI (<i>Computer Assisted Instruction</i>). Dengan mendasarkan pada hasil penelitian di atas, disimpulkan bahwa pengembangan TPACK bagi guru Bahasa Indonesia tingkat SMP urgen dilakukan.</p>
Kata kunci: Pengembangan TPACK Guru Bahasa Indonesia	
Key word: Development TPACK Indonesian language teacher	ABSTRACT <p>The objectives of this research were to describe: (1) Teachers' competencies in integrating <i>Technological Pedagogical Content Knowledge</i> (TPACK) in lesson plan; (2) The urgency of developing TPACK for Indonesian junior high school teachers. The type of research was the descriptive research with the lesson plans of Indonesian junior high school teachers as substantive data source. The locative data source of this research was the junior high schools in Gunungkidul Regency, Yogyakarta. The data collection technique is done by using document observation and questionnaires. This technique is used to obtain identification of the lesson plan components related to <i>Pedagogical Content Knowledge</i> (PCK) and <i>Technological Content Knowledge</i> (TCK). Data were analyzed by using descriptive statistic method to show the degrees of mastery percentage of Indonesian teachers' PCK and TCK. The conclusions of this study were stated as follows: (1) the ability of teachers to integrate technology is still limited to the use of <i>PowerPoint</i>, (2) the learning resources used by teachers are still limited to conventional textbooks, not the technology-based online sources, (3) the integration of technology by teachers in preparing lesson plans is still minimum, and (4) teachers are already using technology, but are still limited to CAI (<i>Computer Assisted Instruction</i>). Based on the research results above, it is concluded that the development of TPACK for Indonesian language teachers at the junior high school level is urgent.</p>

Copyright © 2018 Universitas Ahmad Dahlan. All Right Reserved

Pendahuluan

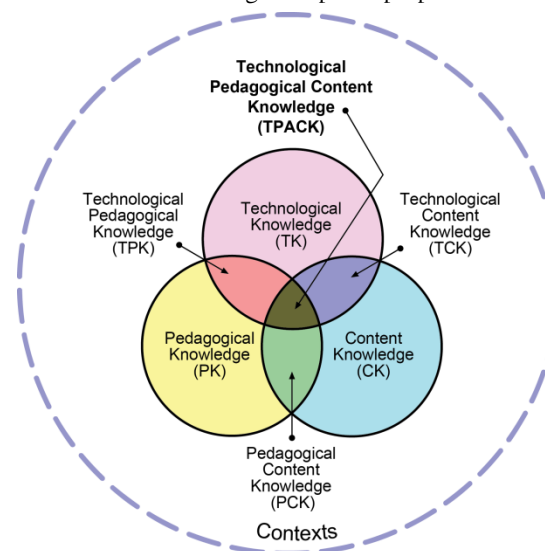
Perkembangan teknologi informasi kini tidak dimungkiri telah merambah dalam dunia pendidikan. Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, guru harus dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Efisiensi dan efektivitas inilah yang harus menjadi perhatian guru dalam mengajar dengan menggunakan teknologi. Selain itu, penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran juga harus dapat menarik perhatian peserta didik, meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan memberikan pengetahuan lebih kepada peserta didik. Hal ini diharapkan mempermudah transfer informasi yang dapat mendukung pembelajaran, membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih efisien dengan pemanfaatan teknologi informasi tersebut (Husaini, 2014; Sari: 2015).

Dengan mempertimbangkan manfaat penggunaan teknologi tersebut, guru perlu meningkatkan kompetensinya di bidang penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Adapun yang dimaksud dengan kompetensi adalah kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya (Mulyasa, 2008; Musfah, 2011: 29). Dari pengertian tersebut, guru perlu menyesuaikan dengan hal-hal yang dibutuhkan masyarakat dan zaman, tak terkecuali kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Selain itu, dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Bab II Kompetensi dan Sertifikasi ayat 4, tertera bahwa pada kompetensi pedagogik, seorang guru sekurang-kurangnya memanfaatkan teknologi pembelajaran. Hal tersebut didukung dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 pasal 2 ayat 1 pada standar pendidik dan tenaga kependidikan yang menyatakan bahwa dari segi kompetensi profesional dan pedagogik, guru harus mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Teknologi telah menjadi bagian dalam pendidikan saat ini meskipun belum dapat diterapkan secara merata di daerah-daerah pedalaman. Pemanfaatan teknologi informasi dalam dunia pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Husaini, 2014). Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar mutlak diperlukan untuk memperbaiki

kualitas pendidikan. Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan saat ini sebagian besar mengacu pada *Computer Assisted Instruction* (CAI) belum sepenuhnya menerapkan program *Computer Based Instruction* (CBI). CAI adalah pembelajaran yang dibantu dengan *computer*, program ini sudah banyak dilakukan oleh sebagian besar guru di Indonesia. CAI merujuk pada jenis program perangkat lunak untuk kepentingan pendidikan atau jenis proses pembelajaran (Voogt & Fisser, 2015). Penggunaan *Word Processor* yang menggunakan aplikasi *Microsoft Office*, *Microsoft Power Point*, dan *Mindjet* adalah beberapa contoh yang digunakan dalam CAI. Program *Computer Assisted Instruction* lebih menekankan pada penggunaan komputer tanpa melibatkan peserta didik.

Mengajar dengan teknologi yang lebih kompleks merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh guru (Koehler & Mishra, 2009). Tantangan ini dimulai dari menyeleksi teknologi yang akan digunakan, konten atau materi yang akan diintegrasikan bersama media teknologi, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, kemampuan dalam mengoperasikan teknologi, dan ketersediaan sarana prasarana yang mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Guru perlu memahami pembelajaran di kelas yang kini mulai mengarah pada interaksi antara teknologi dengan konten dan pedagogi (Harris & Hofer, 2011; Pamuk, Ergun, Cakir, Yilmaz, & Ayas, 2015; Rosenberg & Koehler, 2015). Pembelajaran saat ini, terutama pada masa Covid-19 mulai mengarah pada perpaduan antara



teknologi, pedagogi, dan konten.

Sumber gambar 1: tpack.org

Teknologi, konten, dan pedagogi merupakan komponen utama dari *Technological Pedagogical Content Knowledge* atau TPACK. Interaksi dari teknologi, konten, dan pedagogi membentuk

komponen-komponen pengetahuan, yakni *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) dan *Technological Pedagogical Knowledge* (TPK) sebagai inti dari TPACK (Koehler & Mishra, 2009). PCK pertama kali dikemukakan oleh Lee S. Shulman pada tahun 1986. PCK merupakan kombinasi dari *pedagogical knowledge* dan *content knowledge*.

Kombinasi antara *pedagogical knowledge* dan *content knowledge* bermakna bahwa seorang guru tidak hanya menguasai materi atau konten saja, akan tetapi juga pedagogi dalam penyampaian pembelajaran (Shulman, 1986; Sintawati & Indriani, 2019). Pembelajaran yang efektif membutuhkan pemahaman konten dan pedagogi. Pada dasarnya tiap-tiap konten memiliki kecocokan dengan metode pembelajaran yang berbeda pula. Pedagogi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *peados* dan *agogos*. *Peados* memiliki makna anak, sedangkan *agogos* bermakna membimbing. Pedagogi dapat diartikan membimbing anak. Dalam dunia pendidikan *peados* melekat pada peserta didik dan tugas untuk membimbing melekat pada guru atau pendidik. Penerapan PCK dalam pembelajaran di kelas perlu memperhatikan konteks yang ada (Koehler & Mishra, 2009; Rosenberg & Koehler, 2015; Sintawati & Indriani, 2019).

Konteks yang perlu diperhatikan dalam TPACK dapat dikategorikan menjadi tiga level (mikro, meso, dan makro) dan dua pelaku (guru dan peserta didik) (Porrás-Hernández & Salinas-Amescua, 2013). Faktor mikro berkenaan dengan ruang kelas (misal: tata letak ruangan, desain ruangan), sedangkan faktor meso merupakan faktor yang ada di lingkup sekolah (misal: pengaturan deretan kelas, sarana prasarana sekolah, dan staf pendukung). Untuk faktor makro berkaitan dengan kondisi sosial yang dapat mempengaruhi pembelajaran (misal: kurikulum).

Selain PCK, komponen yang mendasari TPACK adalah TCK. TCK dideskripsikan pengetahuan yang menunjuk pada hubungan sebab akibat antara teknologi dengan konten atau materi (Koehler & Mishra, 2009; Rosyid, 2016). Teknologi dan konten memiliki hubungan yang mendalam. Materi akan lebih mudah disampaikan dipahami oleh peserta didik apabila menggunakan teknologi yang sesuai. Teknologi akan menjadi lebih bermanfaat apabila dapat mempermudah proses belajar mengajar di kelas. TPACK secara sederhana merupakan cara mengajarkan materi berbasis konten tertentu, menggunakan teknologi yang paling sesuai dan didukung dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi peserta didik (Koehler & Mishra, 2009; Harris & Hofer, 2011). Komponen TCK dan PCK dapat terlihat pada integrasi keduanya di dalam

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dirancang oleh guru. Komponen-komponen tersebutlah yang perlu menjadi perhatian guru dalam mempersiapkan praktik pembelajaran yang memadukan teknologi, konten, dan pedagogi. Untuk mewujudkan hal ini, dibutuhkan kreativitas guru.

Kualitas pendidikan di Kabupaten Gunungkidul selalu berada pada peringkat terbawah (Bayu, 2018). Untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya konkret untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan telah dijalankan oleh pemerintah Gunungkidul, salah satu upaya peningkatan itu adalah pengadaan sarana dan prasarana pendidikan. Selain upaya peningkatan di bidang sarana dan prasarana, kira perlu dipertimbangkan upaya-upaya lain untuk meningkatkan motivasi belajar dari keluarga dan peserta didik, serta perlu pula dilakukan pemetaan kompetensi yang dimiliki guru. Oleh karena itu, penelitian tentang pemetaan kompetensi guru di Gunungkidul khususnya guru Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Menengah Pertama mendesak dilakukan, khususnya pemetaan yang berkaitan dengan penguasaan TPACK yang merupakan kebutuhan pendidikan saat ini.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa hasil penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum optimal. Komponen-komponen yang perlu dioptimalkan dari RPP yang dibuat guru mencakup variasi sumber belajar, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan sintaks dari metode pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Komponen pemilihan sumber belajar masih didominasi dengan buku pegangan siswa. Penggunaan buku pegangan siswa sangat sering digunakan dibandingkan dengan penggunaan sumber belajar seperti perpustakaan, laboratorium, studi lapangan, internet (Supriadi, 2017). Variasi pemilihan dan penggunaan sumber belajar perlu dioptimalkan karena sumber belajar yang bervariasi dan luas sangat bermanfaat untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal (Seels & Richey, 1994). Penggunaan teknologi juga masih terbatas sebagai alat pencari informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Peserta didik belum terlibat secara maksimal dalam pengintegrasian teknologi pada pembelajaran. Selain itu, langkah-langkah pembelajaran yang kurang sesuai dengan sintaks pendekatan atau metode pembelajaran masih ditemukan. Langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan dan metode pembelajaran perlu mendapatkan perhatian agar tujuan dan kompetensi yang telah direncanakan dapat tercapai.

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana

kompetensi guru dalam mengintegrasikan TPACK dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, (2) mengapa pengembangan TPACK urgen bagi kalangan guru Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Gunungkidul? Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini memaparkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan TPACK dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dan urgensi dari pengembangan TPACK di kalangan guru Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Pertama. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan alternatif pandangan mengenai pentingnya mengembangkan TPACK untuk guru bahasa Indonesia tingkat SMP. Selain itu, melalui penelitian ini guru dapat lebih memahami bahwa tidak cukup hanya memiliki kompetensi profesional dan pedagogi saja melainkan perlu memahami pengetahuan teknologi.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan TPACK guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi DIY. Objek dari penelitian ini adalah urgensi pengembangan TPACK. Data penelitian ini adalah hasil analisis dokumen berupa RPP yang berkaitan dengan TPACK seperti pemilihan sumber belajar, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran. Sumber data substansif dari penelitian ini adalah dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Pertama, sedangkan sumber data lokasional penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dokumen dan kuesioner. Teknik tersebut digunakan untuk menjangkau data yang berkaitan dengan PCK dan TCK. Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode statistik deskriptif sehingga menghasilkan persentase peringkat penguasaan PCK dan TCK guru bahasa Indonesia. Adapun, langkah-langkah analisis mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman & Miles, 1992) yang selanjutnya dilakukan pemaknaan data. Reduksi data berkenaan dengan memilah data yang sesuai dengan pernyataan. Pada tahap reduksi, data dipilah-pilah berdasarkan instrumen yang telah disediakan. Dalam penelitian ini, aspek yang direduksi adalah 1) penyusunan bahan ajar secara runtut, logis, kontekstual dan mutakhir; 2) perencanaan kegiatan pembelajaran yang efektif; dan 3) pemilihan sumber

belajar dan media pembelajaran sesuai dengan materi dan pendekatan/metode pembelajaran. Setelah diperoleh data yang sesuai selanjutnya dilakukan penyajian data. Data disajikan dalam bentuk tabel yang selanjutnya dideskripsikan. Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari data yang telah tersaji. Langkah terakhir adalah memaknai data tersebut. Penelitian ini menggunakan triangulasi konfirmasi. Triangulasi konfirmasi dilakukan melalui pengecekan kesesuaian hasil analisis data.

Hasil dan pembahasan

Seperti yang telah dipaparkan di atas, interaksi teknologi, konten, dan pedagogi membentuk komponen pengetahuan PCK dan TCK sebagai inti dari TPACK (Koehler & Mishra, 2009). Untuk melihat komponen PCK dan TCK, dapat dilakukan melalui pencermatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran karena RPP mencakup komponen yang membangun PCK dan TCK serta cerminan cara mengajar seorang guru.

Instrumen penilaian RPP mencakup tiga poin indikator, yakni 1) penyusunan bahan ajar secara runtut, logis, kontekstual, dan mutakhir; 2) perencanaan kegiatan pembelajaran yang efektif; dan 3) pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran sesuai dengan materi dan strategi pembelajaran. Tiga indikator tersebut digunakan untuk melihat kemampuan pedagogi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, PCK dilihat melalui cara guru menyusun bahan ajar secara runtut, logis, kontekstual, dan mutakhir. Konten atau materi yang disusun guru dilihat dari keluasan dan kedalaman bahan ajar yang disusun dengan memperhatikan potensi peserta didik. Penyusunan bahan ajar diurutkan dari yang sederhana ke kompleks, mudah ke sulit, dan atau konkret ke abstrak yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, PCK yang berkaitan dengan konten atau materi disesuaikan dengan konteks kehidupan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kombinasi antara *pedagogical knowledge* dan *content knowledge* bermakna bahwa guru tidak hanya menguasai materi atau konten saja, akan tetapi juga pedagogi dalam penyampaiannya (Shulman, 1986; Sintawati & Indriani, 2019). Pembelajaran yang efektif membutuhkan pemahaman konten dan pedagogi. Pada dasarnya tiap-tiap konten memiliki kesesuaian dengan metode pembelajaran yang berbeda.

Kemampuan PCK guru juga dilihat melalui cara guru merencanakan kegiatan pembelajaran. Rencana kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru perlu memuat mengenai strategi dan metode

pembelajaran yang relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal yang perlu diperhatikan bahwa strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi. Kesesuaian penggunaan strategi dan metode berdasarkan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik juga termasuk dalam ranah *pedagogical content knowledge*. Tabel 1 berikut ini memberikan gambaran tentang kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar.

Tabel 1. Nilai PCK Guru Bahasa Indonesia dalam Penyusunan Bahan Ajar

Kode	Guru menyusun bahan ajar secara runtut, logis, kontekstual dan mutakhir	
	Skor	Keterangan
RPP A	72,2 (Baik)	Penyusunan bahan ajar didasarkan pada penggunaan sumber belajar yang berupa buku pegangan siswa, buku pegangan guru, teks, dan lingkungan kontekstual.
RPP B	72,2 (Baik)	Penyusunan bahan ajar didasarkan pada penggunaan sumber belajar yang mencakup buku pegangan siswa, LKS, dan bahan dari internet.
RPP C	61,1 (Baik)	Penyusunan bahan ajar didasarkan pada penggunaan penggunaan sumber belajar hanya berupa buku pegangan siswa dan buku pegangan guru yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Edisi Revisi 2017.
RPP D	66,7 (Baik)	Penyusunan bahan ajar didasarkan pada penggunaan sumber belajar yang berupa buku pegangan siswa, buku pegangan guru, dan LKS.
RPP E	66,7 (Baik)	Penyusunan bahan ajar didasarkan pada penggunaan sumber belajar yang berupa buku pegangan siswa, internet, dan lingkungan kontekstual.
Rerata	67,7 (Baik)	

Rerata nilai PCK dalam penyusunan bahan ajar sebesar 67,7 yang termasuk dalam kategori Baik. Bahan ajar RPP A dan B disusun secara runtut, logis, kontekstual dan mutakhir dengan skor 72,2 termasuk dalam kategori Baik. Bahan ajar disusun dari yang sederhana ke kompleks, mudah ke sulit dan/atau konkret ke abstrak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi yang dipelajari disusun dari sederhana (seperti definisi, struktur, dan kaidah) hingga ke kompleks (menganalisis kebahasaan, menyusun tanggapan, dan mengkreasi sebuah teks). Untuk keluasan dan kedalaman bahan ajar cukup terpenuhi. Kedalaman bahan ajar/materi berkaitan dengan penggunaan sumber belajar yang digunakan oleh guru. Bahan ajar RPP A cukup variatif memenuhi indikator, yang meliputi buku pegangan siswa, buku pegangan guru, teks, dan lingkungan

kontekstual. Namun, penggunaan lingkungan kontekstual belum dipaparkan secara terperinci dan jelas oleh guru. Gambaran lingkungan kontekstual yang akan digunakan harus disampaikan secara eksplisit dalam RPP. Penggunaan sumber belajar yang bervariasi pada RPP A akan menjadi lebih optimal apabila guru memanfaatkan laboratorium, majalah, teks yang berkaitan dengan materi, perpustakaan, atau internet sesuai dengan materi pokok dalam kompetensi dasar. Demikian halnya dengan kesesuaian antara bahan ajar dengan konteks kehidupan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru telah memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran meskipun perlu dioptimalkan.

Penyusunan bahan ajar pada RPP B, C, D, dan E sama halnya dengan RPP A yakni disajikan mengikuti urutan dari yang sederhana ke kompleks, mudah ke sulit dan/atau konkret ke abstrak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi yang dipelajari disusun dari materi sederhana (seperti definisi, struktur, dan kaidah) hingga ke materi yang kompleks (menganalisis kebahasaan, menyusun tanggapan, mengubah teks, dan mengkreasi sebuah teks). Keluasan dan kedalaman bahan ajar yang disusun oleh guru belum optimal, variasi penggunaan sumber belajar didominasi buku pegangan siswa, buku pegangan guru, dan LKS.

Penggunaan sumber belajar yang digunakan dominan buku teks daripada perpustakaan, laboratorium, studi lapangan, internet, dan lainnya (Supriadi, 2017). Penggunaan bahan ajar yang bervariasi akan mempermudah pemahaman suatu materi. Guru dapat menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, jika penggunaan internet masih menjadi kendala. Selain itu, penggunaan bacaan yang relevan dapat menjadi alternatif dalam variasi sumber belajar. Guru dapat pula menggunakan lingkungan sekitar peserta didik sebagai sumber belajar. Penggunaan lingkungan mudah untuk dicerna oleh peserta didik karena materi yang disajikan bersifat konkret (Hamzah, 2014: 146). Penggunaan lingkungan sekitar dapat disesuaikan dengan materi dan mempermudah peserta didik dalam melakukan pemaknaan atau pemahaman materi pelajaran. Pemanfaatan sumber belajar yang bervariasi dan luas merupakan bagian upaya untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal (Seels & Richey, 1994). Sumber belajar merupakan segala sumber pendukung untuk kegiatan belajar, termasuk sistem pendukung dan materi, serta lingkungan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan meningkatkan kinerja belajar (Januszewski & Molenda, 2008). Oleh karena itu, sumber belajar perlu dikembangkan serta dikelola secara fungsional, sistematis, dan baik.

Pengelolaan sumber belajar merupakan bagian dari kompetensi guru yang perlu untuk dikembangkan, kompetensi tersebut adalah kompetensi profesional. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru tertera bahwa seorang guru harus mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Kemampuan ini juga berkaitan dengan kompetensi PCK. Selain kemampuan menyusun bahan ajar, PCK juga dapat dilihat melalui kemampuan guru merencanakan pembelajaran yang efektif. Kemampuan merencanakan pembelajaran yang efektif meliputi aspek (1) strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang dipilih relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran; (2) pemilihan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang dipilih dapat memudahkan pemahaman peserta didik; dan (3) pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang dipilih sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Tabel 2. Nilai PCK Guru Bahasa Indonesia dalam Merencanakan Kegiatan Pembelajaran

Kode	Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif	
	Skor	Keterangan
RPP A	83,3 (Sangat Baik)	Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dengan metode inkuiri dapat mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang dipelajari. Pembelajaran ini sudah sesuai dengan sintaks metode yang digunakan.
RPP B	83,3 (Sangat Baik)	Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dengan metode <i>discovery learning</i> dapat mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang dipelajari. Kegiatan ini pembelajaran sesuai dengan tahapan metode yang dipilih guru.
RPP C	83,3 (Sangat Baik)	Kegiatan pembelajaran menggunakan metode <i>discovery learning</i> dan <i>problem based learning</i> , kedua metode ini dapat dikombinasikan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sintaks dari metode sudah digambarkan secara keseluruhan pada kegiatan inti.
RPP D	75 (Baik)	Kegiatan pembelajaran menggunakan metode <i>discovery learning</i> dalam mempelajari materi pembelajaran. Namun, terdapat satu tahap yang tidak dilaksanakan, yakni <i>stimulation</i> .
RPP E	75 (Baik)	Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dalam mempelajari materi tanpa disertai dengan metode pembelajaran. Terdapat satu sintaks pendekatan yang tidak dilaksanakan, yakni menalar/mengasosiasi.
Rerata	79,9	

(Baik)

Rata-rata skor kemampuan merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif sebesar 79,9 yang dapat dikategorikan ke dalam kualitas Baik. RPP A, B, dan C memperoleh skor 83,3 dengan kategori Sangat Baik. Pendekatan dan metode pembelajaran yang dipilih relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai atau kompetensi harus dikuasai peserta didik, memudahkan pemahaman peserta didik, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Pendekatan saintifik dan variasi metode pembelajaran digunakan pada RPP A, B, dan C. Metode inkuiri digunakan pada RPP A, metode penemuan pada RPP B, dan metode pembelajaran berbasis masalah pada RPP C. Hal ini dikarenakan metode yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran saintifik adalah pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran penemuan (*discovery learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dan metode lain yang relevan (Sani, 2014).

Pendekatan saintifik mengarah pada pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Hosnan, 2014). Karakteristik inkuiri dipengaruhi oleh teori belajar kognitif (Suryaman, 2012) yang menekankan bahwa belajar bukanlah menghafal atau menumpuk ilmu, melainkan mengolahnya melalui proses interpretasi, difokuskan pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta bagaimana peserta didik mengeksplorasi pengetahuan (Dostál, 2015; Hamidah & Zamzani, 2016). Dengan mengeksplorasi pengetahuan yang dipelajari peserta didik dibimbing untuk menemukan masalah hingga tahap mengomunikasikannya. Semua kegiatan dilakukan oleh peserta didik dan guru hanya sebagai fasilitator. Hal ini juga dikarenakan metode inkuiri mengacu pada kegiatan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman ide ilmiah serta pemahaman tentang bagaimana ilmu dipelajari secara alami (Oğuz-Ünver & Sertaç Arabacıoğlu, 2011). Penggunaan pendekatan saintifik dengan metode inkuiri merupakan perpaduan yang bagus dan mempermudah peserta didik untuk memahami materi pelajaran dan membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sintaks pendekatan dan metode yang dipilih guru tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran inti dimulai dari orientasi dilanjutkan dengan merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, pengumpulan data, menguji hipotesis, dan pada akhir kegiatan inti dilakukannya menarik kesimpulan.

RPP B menggunakan pendekatan saintifik dengan metode *discovery learning*. Metode *discovery learning* merupakan pembelajaran penemuan. Metode ini memiliki ciri bahwa pelaksana pembelajaran adalah peserta didik, sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator (Ma'arif, 2012). Peserta didik diarahkan untuk mampu memecahkan masalah dengan bimbingan guru. Metode ini berlandaskan pada teori belajar konstruktivis (Anyafulude, 2013) yang menekankan pada proses aktif peserta didik dalam mengonstruksi arti, wacana, dialog, dan pengalaman fisik yang di dalamnya terjadi proses asimilasi dan menghubungkan pengalaman yang sudah dipelajari (Rifa'i & Anni, 2011). Peserta didik diarahkan untuk berperan aktif dalam pembelajaran dan mampu untuk memecahkan masalah, seperti merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep (Hosnan, 2014).

Kegiatan inti pembelajaran sesuai dengan tahapan metode *discovery learning*. Pembelajaran inti diawali dengan pemberian stimulus berupa pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Selanjutnya dalam tahap *problem statement*, peserta didik mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah pada bahan ajar yang didasarkan pada stimulus, kemudian membuat hipotesis. Pada tahap *data collection*, peserta didik mencari informasi yang banyak guna membuktikan benar tidaknya hipotesis. Selanjutnya dilakukan pengolahan data dan pembuktian hipotesis. Kegiatan inti diakhiri dengan menarik kesimpulan.

RPP C menggunakan metode berbasis masalah atau *problem based learning*. Kelebihan dari *problem based learning* adalah peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata, peserta didik mampu untuk membangun pengetahuannya sendiri, dan peserta didik terbiasa untuk menggunakan sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan lain sebagainya (Shoimin, 2014: 132). Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yesica & Rosmaini (2017) menunjukkan penggunaan metode *problem based learning* dalam pembelajaran efektif terhadap kemampuan memproduksi teks deskripsi pada siswa. *Problem based learning* sama halnya dengan *discovery learning* yang menekankan proses

pembelajaran beraksentuasi pada masalah-masalah kontekstual (Suprijono, 2010). Penggunaan masalah kontekstual berhubungan dengan pemecahan masalah dalam situasi nyata dan membuat peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri. Tentunya, penggunaan lingkungan kontekstual harus digambarkan secara rinci dan jelas.

Sintaks dari metode sudah digambarkan secara keseluruhan pada kegiatan inti. Pada tahap orientasi, peserta didik mengamati teks untuk menetapkan masalah. Langkah selanjutnya dalam tahap mengorganisasi belajar, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mencari strategi pemecahan masalah. Pada tahap selanjutnya, peserta didik berdiskusi untuk mengumpulkan informasi yang sesuai serta melakukan eksperimen guna memecahkan masalah yang ditemukan. Untuk tahap mengembangkan dan menyajikan hasil penemuan, peserta didik mempresentasikan hasil temuan diskusi kelompok. Kegiatan inti RPP C diakhiri dengan peserta didik memperbaiki hasil diskusi atas pertimbangan masukan dari peserta didik lain dan menyimpulkan materi pembelajaran.

Kemampuan guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif pada RPP D dan E termasuk dalam kategori Baik dengan skor 75. Hal yang perlu diperhatikan adalah pemilihan strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran. Tahapan yang digunakan dalam RPP D kurang lengkap, terdapat satu tahap yang tidak dilaksanakan, yakni *stimulation*. Pembelajaran inti langsung ke tahap mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data, membuktikan hipotesis, dan menarik kesimpulan. Guru perlu mencermati kembali langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran sehingga dapat lebih mempermudah peserta didik untuk mencapai kompetensi yang disediakan. Pada RPP E, guru memilih menggunakan pendekatan saintifik sebagai jembatan dalam mempermudah menyampaikan materi pembelajaran. Pendekatan saintifik mengarah pada pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Hosnan, 2014). Namun, dalam RPP E terdapat langkah yang tidak dilaksanakan, yakni mengasosiasi/menalar informasi. Pembelajaran yang digambarkan hanya mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, dan mengomunikasikan temuan. Hal ini perlu diperbaiki guna memaksimalkan implementasi pendekatan

saintifik dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran atau kompetensi dapat dicapai dengan optimal.

Pengetahuan PCK dan TCK merupakan bagian dari TPACK (Koehler & Mishra, 2009). TCK dapat dikatakan pengetahuan yang menunjukkan hubungan sebab akibat antara teknologi dengan konten atau materi (Koehler & Mishra, 2009; Rosyid, 2016). Teknologi dan konten atau materi memiliki hubungan yang mendalam. Materi akan lebih mudah dikuasai oleh peserta didik apabila menggunakan teknologi yang sesuai. Teknologi akan menjadi lebih bermanfaat apabila dapat mempermudah proses belajar mengajar di kelas dan mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun aspek yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat sejauh mana TCK guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Gunungkidul, yakni pemilihan sumber belajar/media pembelajaran sesuai dengan materi dan pendekatan/metode pembelajaran. Adapun butir penilaian aspek yang digunakan, yaitu sumber belajar/media pembelajaran yang dipilih dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai; sumber belajar/media pembelajaran yang dipilih dapat memudahkan pemahaman peserta didik; teknologi informasi digunakan sebagai sumber/media pembelajaran; penggunaan teknologi sebagai sumber belajar/media pembelajaran yang dipilih sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Tabel 3 berikut memberikan gambaran tentang kemampuan guru dalam memilih media pembelajaran.

Tabel 3. Nilai TCK guru Bahasa Indonesia

Kode	Guru memilih sumber belajar/media pembelajaran sesuai dengan materi dan pendekatan/metode pembelajaran.	
	Skor	Keterangan
RPP A	44,4 (Cukup)	Guru tidak menggunakan teknologi informasi sebagai sumber/media pembelajaran.
RPP B	66,7 (Baik)	Guru menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran yang berupa internet (sebagai mesin pencari dan media mengumpulkan tugas) dan <i>Ms. Powerpoint</i> .
RPP C	38,9 (Rendah)	Guru belum mengintegrasikan pembelajaran dengan teknologi.
RPP D	44,4 (Cukup)	Guru belum menggunakan teknologi dalam pembelajaran.
RPP E	66,7 (Baik)	Guru menggunakan teknologi, seperti internet (terbatas sebagai mesin pencari) dan <i>Ms. Powerpoint</i> .
Rerata	52,2 (Cukup)	

Tabel 3 menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi tergolong dalam

kategori cukup dengan skor rata-rata 52,2. Kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran masih terbatas pada *PowerPoint*. Penggunaan teknologi dalam RPP A, B, C, D, dan E belum optimal. Penggunaan media pembelajaran masih terbatas pada penggunaan teks. Penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran perlu mendapatkan perhatian serius terlebih dalam era revolusi industri 4.0. Berdasarkan Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, guru harus dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat mengeksplorasi kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam penggunaan teknologi. Mengeksplorasi kompetensi guru selain pengetahuan, sikap, dan motivasi adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi yang melibatkan peserta didik (Milner-Bolotin, 2019). Penggunaan teknologi mulai disarankan untuk mempermudah mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dan mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Implementasi teknologi dan media yang telah disesuaikan dan dirancang sedemikian rupa dengan materi pembelajaran dapat membantu peserta didik meraih potensi tertinggi mereka, terlepas dari kemampuan bawaan yang dimiliki oleh peserta didik.

Hasil kuesioner mengenai pengetahuan dan penggunaan teknologi yang direspons oleh guru terungkap bahwa 60% guru belum mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Guru belum menggunakan media teknologi baik secara visual maupun audio. Guru yang telah mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran juga belum maksimal. Selain itu, guru belum menggunakan dan menerapkan aplikasi atau *website* belajar *online* (*e-learning*) pada pembelajaran. Guru belum memanfaatkan *platform* dalam jaringan untuk kuis, guru juga belum mengetahui adanya *platform* yang dapat digunakan untuk kuis yang berbasis *game*. Selain menyenangkan, penggunaan *game* dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan peserta didik. Hal ini telah dibuktikan oleh Delia & Elvina (2019) bahwa penggunaan *game* dapat meningkatkan keterampilan dan karakter siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Guru menggunakan teknologi masih terbatas pada CAI (*Computer Assisted Instruction*). CAI merujuk pada jenis program perangkat lunak untuk kepentingan pendidikan atau jenis proses pembelajaran (Voogt & Fisser, 2015). Berdasarkan

hasil kuesioner yang direspons para guru mengenai penggunaan *platform* dalam jaringan dan penerapan aplikasi atau *website* belajar, semua guru (100%) yang menjadi responden belum menerapkannya dalam pembelajaran. Yang diterapkan guru terbatas pada penggunaan *email* sebagai media untuk mengumpulkan tugas pembelajaran. Penggunaan teknologi sebagai sumber belajar/media pembelajaran yang dipilih sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik telah memenuhi kriteria penilaian. Pemilihan dan penggunaan teknologi baik sebagai sumber belajar maupun media pembelajaran harus dapat dioperasikan oleh peserta didik usia Sekolah Menengah Pertama (12-15 tahun). Pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran serta implementasi teknologi dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Sejalan dengan itu, Sari (2015) melalui penelitiannya tentang manfaat media pembelajaran berbasis ICT (*Information and Communication Technologies*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memperoleh kesimpulan bahwa manfaat ICT dalam pembelajaran menarik perhatian peserta didik, pembelajaran menjadi menyenangkan, memberikan pengetahuan lebih, pembelajaran menjadi lebih mudah, dan mempermudah komunikasi. Pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peluang yang besar. Tentu pengintegrasian teknologi perlu disesuaikan dengan materi pelajaran. Hal ini dikarenakan teknologi dan konten atau materi memiliki hubungan sebab akibat (Koehler & Mishra, 2009; Rosyid, 2016).

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih efisien dan pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra memperoleh respons positif. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Nitayadnya (2014) tentang pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra memperoleh respons positif dan terus berkembang. Begitu pula dengan penggunaan teknologi sebagai sumber belajar dan media pembelajaran yang dipilih sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik tidak memenuhi indikator. Teknologi dan konten memiliki hubungan yang mendalam. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran merupakan hubungan sebab akibat antara teknologi dengan konten atau materi (Koehler & Mishra, 2009; Rosyid, 2016). Materi akan lebih mudah disampaikan dan dipahami oleh peserta didik apabila guru menggunakan teknologi yang sesuai.

Selain itu, pemakaian sumber belajar yang dipakai guru masih terbatas pada buku teks

konvensional, belum menggunakan sumber-sumber daring berbasis teknologi. Januszewski & Molenda (2008) memaparkan bahwa sumber belajar merupakan segala sumber pendukung untuk kegiatan belajar, termasuk sistem pendukung dan materi, serta lingkungan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan meningkatkan kinerja belajar. Secara keseluruhan kesesuaian sumber belajar dan media pembelajaran dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Sumber belajar yang digunakan oleh guru masih didominasi penggunaan buku pegangan siswa. Penggunaan buku pegangan siswa belum dapat memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan atau metode pembelajaran yang digunakan guru. Dengan demikian, guru belum optimal dalam memilih sumber belajar/media yang sesuai dengan pendekatan/metode yang dipilih. Temuan penelitian ini masih terbatas kondisi para guru yang terdapat pada lokasi penelitian, yakni di Kabupaten Gunungkidul, tetapi kondisi secara nasional juga diprediksi tidak jauh berbeda dengan fakta ini. Hal demikian disebabkan oleh akses pelatihan-pelatihan dan pengembangan teknologi relatif sama di antara kabupaten-kabupaten dan kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penguasaan TCK guru perlu untuk ditingkatkan, terutama pada aspek penerapan teknologi dalam pembelajaran. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, memberikan pengetahuan lebih kepada peserta didik, mempermudah transfer informasi yang mendukung pembelajaran, peserta didik aktif dalam pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih efisien pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra memperoleh respons positif (Husaini, 2014; Sari: 2015). Selain itu, pendidikan pada era revolusi industri 4.0 menuntut pengintegrasian teknologi informasi.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan TPACK yang mencakup penguasaan PCK dan TCK guru Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Gunungkidul perlu dioptimalkan. Hal demikian tampak dari temuan-temuan berikut: (1) kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi masih terbatas pada penggunaan *PowerPoint*, (2) sumber belajar yang dipakai guru masih terbatas pada buku teks konvensional, belum menggunakan sumber-sumber daring berbasis teknologi, (3)

pengintegrasian teknologi oleh guru dalam penyusunan RPP masih belum optimal, dan (4) guru sudah menggunakan teknologi, tetapi masih terbatas pada CAI (*Computer Assisted Instruction*). Dengan mendasarkan pada hasil penelitian di atas, disimpulkan bahwa pengembangan TPACK bagi guru Bahasa Indonesia tingkat SMP urgen dilakukan. Penelitian ini terbatas pada pencermatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru. Penelitian mengenai TPACK dapat dilengkapi dengan pengamatan pelaksanaan dari RPP tersebut di kelas. Pengamatan pelaksanaan di kelas dilakukan sebagai pembuktian atau konfirmasi atas RPP yang telah disusun oleh guru.

Persantunan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam membantu penelitian ini. Selanjutnya kepada tim editor Bahastra yang telah membantu publikasi artikel ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Anyafulude, J. C. (2013). Effects of Problem-Based and Discovery-Based Instructional Strategies on Students' Academic Achievement in Chemistry. *Journal of Educational and Social Research*.
<https://doi.org/10.5901/jesr.2013.v3n6p105>
- Bayu. (2018). Dunia Pendidikan di Gunungkidul Masih Banyak PR. Retrieved February 20, 2020, from <https://gunungkidulpost.com/dunia-pendidikan-di-gunungkidul-masih-banyak-pr/>
- Delia, P., & Elvina. (2019). Penerapan metode game's untuk meningkatkan keterampilan menulis dan karakter siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. *BAHAstra*, 39, 69–75. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26555/bahastra.v39i2.13801>
- Dostál, J. (2015). The definition of the term “inquiry-based instruction.” *International Journal of Instruction*. <https://doi.org/10.12973/iji.2015.826a>
- Hamidah, N., & Zamzani. (2016). Penerapan Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Membaca untuk Meningkatkan Aktivitas dan Kemampuan Menemukan Gagasan Utama. *LingTera*, 3, 75–88. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/ljtp>
- Hamzah, M. (2014). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harris, J. B., & Hofer, M. J. (2011). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) in Action: A Descriptive Study of Secondary Teachers' Curriculum-Based, Technology-Related Instructional Planning. *Journal of Research On Technology in Education*, 43, 211–229. Retrieved from iste.org
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan KONtektual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huberman, M., & Miles, B. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. (Tjetjep Rohendi Rohadi, Ed.). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Husaini, M. (2014). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Bidang Pendidikan (E-education). *MIKROTIK*, 2.
- Januszewski, A., & Molenda, M. (2008). Definition of Instructional Technology. *Design*.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What Is Technological Pedagogical Content Knowledge?, 60–70.
- Ma'arif, S. (2012). *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*. Semarang: Need's Press.
- Milner-Bolotin, M. (2019). Technology as a Catalyst for Twenty-First-Century STEM Teacher Education. https://doi.org/10.1007/978-981-13-9439-3_11
- Mulyasa, E. (2008). *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (1st ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nitayadnya, I. W. (2014). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran dan Penelitian Bahasa dan Sastra, XIII (Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berbasis IT dalam Era Globalisasi), 80–89.
- Oğuz-Ünver, A., & Sertaç Arabacıoğlu. (2011). Overviews On Inquiry Based and Problem Based Learning Methods. *Western Anatolia Journal of Educational Sciences (WAJES)*.
- Pamuk, S., Ergun, M., Cakir, R., Yilmaz, H. B., & Ayas, C. (2015). Exploring relationships among TPACK components and development of the TPACK instrument. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-013-9278-4>
- Porrás-Hernández, L. H., & Salinas-Amescua, B. (2013). Strengthening TPACK: A broader notion of context and the use of teacher's narratives to reveal knowledge construction. *Journal of Educational Computing Research*.

- <https://doi.org/10.2190/EC.48.2.f>
- Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (2007).
- Republik Indonesia. (2008). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, 3–5.
- Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (2013).
- Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (2016).
- Rifa'i, A., & Anni, C. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rosenberg, J. M., & Koehler, M. J. (2015). Context and technological pedagogical content knowledge (TPACK): A systematic review. *Journal of Research on Technology in Education*. <https://doi.org/10.1080/15391523.2015.1052663>
- Rosyid, A. (2016). Technological Pedagogical Content Knowledge: Sebuah Kerangka Pengetahuan Bagi Guru Indonesia di Era MEA. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, (Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN), 446–454.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, S. D. P. (2015). Manfaat Media Pembelajaran Berbasis ICT (Information and Communication Technology) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pengembangan ICT Dalam Pembelajaran, 2015*, 115–123.
- Seels, B., & Richey, R. C. (1994). Instructional technology: The definition and domains of the field. *Association for Educational Communications and Technology*.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shulman, L. S. (1986). Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching. *Educational Researcher*. <https://doi.org/10.3102/0013189X015002004>
- Sintawati, M., & Indriani, F. (2019). Pentingnya Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Guru di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pafelaran Pendidikan Dasar Nasional*, 417–422.
- Supriadi, S. (2017). Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journal*. <https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryaman, M. (2012). *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Voogt, J., & Fisser, P. (2015). Computer-Assisted Instruction. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92027-0>
- Yesica, D., & Rosmaini. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) terhadap Kemampuan Memproduksi Teks Deskripsi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Medan Tahun Ajaran 2016/2017. *Basastra*, 6, 93–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/bss.v6i2.6380>